

## PENGEMBANGAN ILMU BERPARADIGMA INTEGRATIF; Kaya Semangat tapi Miskin Dukungan Metodologi

**Mohammad Muslih**

UNIDA Gontor

muslih@unida.gontor.ac.id

**Abstract:** *The construction of integrative scientific paradigm is a grand scientific project, however the success of the reconstruction of a new paradigm that is not enough, because still must be supported by the availability of functional and effective methodology. This paper intends to offer methodology of science development, based on integrative paradigm, which is not only functional and effective, but give guarantee for productivity, as well as safe from the shackles of a practice pseudo-scientific, and excessive practice of ideological science. Scientific development model "methodology of research programs" offered here, on the one hand would be sufficient as an answer to doubts about competability to the Islamic sciences, and on the other hand denied also fear of loss or erosion of Islamic values with increasing scientific research, or development of scientific reasoning in general.*

**Keyword:** *methodology, hardcore, auxiliary hypotheses, series of theory*

### PENDAHULUAN

Gagasan untuk mempertemukan antara sains dan agama, dan antar berbagai keilmuan telah berkembang menjadi tawaran paradigma keilmuan, yang hingga hari ini masih dan terus menjadi pembahasan ilmiah di banyak kesempatan, seperti Islamisasi ilmu, saintifikasi Islam, integrasi-interkoneksi keilmuan, integrasi ilmu dan agama, dan lain-lain. Dalam perspektif Filsafat Ilmu, tawaran paradigma keilmuan integratif itu, baru mempunyai signifikansi yang tak ternilai tingginya, jika berlanjut dengan lahirnya 'produk' sains baru yang integratif pula. Namun nyatanya hingga lebih dari satu dasa warsa ini paradigma keilmuan baru itu belum menunjukkan hasil yang maksimal, untuk tidak dikatakan mandul atau bahkan menguap begitu saja. Persoalan utamanya adalah karena belum ada dukungan metodologi yang fungsional dan efektif, sehingga bukan hanya tidak melahirkan produktivitas keilmuan, tetapi bahkan ditinggalkan oleh komunitas ilmiah.

Makalah ini bermaksud menawarkan metodologi pengembangan sains berbasis paradigma integratif, yang tidak hanya fungsional dan efektif, tetapi lebih dari itu menjamin produktivitas, sekaligus aman dari jeratan praktek kasar pseudosaintifik dan praktek berlebihan sains ideologis. Dengan begitu, pembahasannya diharapkan tidak saja memberikan alternatif bagi pengembangan ilmu, tetapi bahkan mengisi 'kekosongan' metodologi dalam melahirkan produk keilmuan yang berbasis agama, dalam konteks Islam.

## INTEGRASI ILMU AGAMA DAN ILMU “UMUM”, DILEMA AJARAN DENGAN ILMU AGAMA

Istilah "Ilmu Agama" adalah gabungan kata “ilmu” dan kata “agama”. Meski istilah ilmu agama sudah sedemikian populer, tetapi tetap terkesan sebagai dua kata yang dipaksa dijodohkan, atau bahkan terkesan tidak berjodoh. Sebab, sejauh ini, kata agama lebih cocok dengan kata ajaran, yaitu "ajaran agama", sementara kata ilmu serasinya dengan kata alam, sosial, bahasa, kesehatan, dan lain-lain, sehingga ada ilmu alam, ilmu sosial, ilmu bahasa, ilmu kesehatan, dan lain-lain. Jikalau ada proses transisi atau transformasi berupa pengembangan dari agama sebagai ajaran ke agama sebagai ilmu, nyatanya sampai hari ini berjalan lambat, untuk tidak mengatakan tidak beranjak, atau malah tidak berhasil, sehingga sekalipun sudah disebut "ilmu agama" masih sangat berasa "ajaran agama". Hal ini menjadi semakin jelas jika melihat pada sosok mereka yang menggeluti bidang ilmu agama (sarjana agama, dan semacamnya), mereka lebih *comfy*, lebih *enjoyable* sebagai sosok ‘pengajar agama’ daripada sebagai ‘ilmuwan agama’. Demikian juga institusi di segala tingkatan, bahkan lembaga riset, kalau berbasis ilmu agama, atau di lingkungan lembaga keagamaan, semuanya masih belum bisa keluar dari bayang-bayang agama sebagai ajaran.<sup>1</sup>

Dalam tradisi keilmuan Islam, apa yang disebut ilmu agama (*‘ulum al-din*) adalah ilmu yang menjadikan sumber-sumber keagamaan sebagai ‘objek’ kajiannya, yaitu nash Al-Qur’an dan sunnah Rasul. Hal ini sudah tentu berbeda dengan sains yang mempelajari fenomena empiris. Dalam prosesnya, sumber-sumber keagamaan itu dikaji dalam berbagai aspeknya. Upaya ini dalam rangka menggapai maksud dari sumber tersebut. Sejauh ini, perangkat metode pengambilan hukum (*istinbath*) dari kedua sumber tersebut, bisa disebut sejumlah istilah, yaitu *ijtihad*, *qiyas*, *istidlal*, *istintaj*, *tafsir* dan *ta’wil*. Sudah tentu beberapa perangkat metode ini memiliki kekhasannya masing-masing, dan karenanya ilmu yang dihasilkannya berbeda-beda pula.

Karena metodenya yang khas dan objeknya yang istimewa, memang tidak sembarang orang mempunyai kemampuan, bahkan mempunyai hak untuk mengkajinya. Ada sejumlah syarat yang harus dimiliki seseorang untuk dapat melakukan kajian terhadap objek ini, apalagi untuk dapat menghasilkan suatu produk ‘hukum’ ilmu agama. Maka dalam hal ini, ada dibenarkan seseorang sekedar mengikuti (*ittiba’* atau *taqlid*) pendapat yang sudah ada. Sepanjang sejarah Islam, ada banyak ragam khazanah keilmuan, baik dalam kelompok *ushul* maupun *furu’*, misalnya Ilmu Fiqh, Ilmu Kalam, Filsafat Islam, Ilmu Tasawuf, ‘Ulum al-Quran, ‘Ulum al-Hadits, dll. Beberapa ilmu yang termasuk dalam rumpun *dirasah islamiyah* atau *islamic studies* ini juga terus dikembangkan hingga hari ini.

Di kalangan ahli ilmu-ilmu keislaman, belakangan ini muncul trend, dan semangat kuat untuk mengembangkan integrasi ilmu sebagai ‘proyek’ besar keilmuan. Untuk proyek ini, memang ada dua trend, yang *pertama*, memanfaatkan temuan-temuan sains dan metodologi saintifik untuk pengembangan ilmu-ilmu keislaman, dan *kedua*,

---

<sup>1</sup>Ilmu dan ilmu agama seolah dua entitas yang berlainan dan terpisah satu sama lain, mempunyai wilayah masing-masing, baik objek formal-material keilmuan, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan, bahkan ke tingkat institusi penyelenggaranya. Lihat Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 92.

mengintegrasikan ilmu keislaman yang masuk dalam rumpun *dirasah islamiyah* itu dengan apa yang disebut dengan ilmu 'umum', yang secara lebih riil, aplikasinya adalah mendasarkan, memasukkan, dan mewarnakan ilmu-keislaman kepada ilmu-ilmu 'umum'. Upaya ini dimaksudkan sebagai tahapan awal dari proyek Islamisasi ilmu.<sup>2</sup>

Pembahasan ini tidak dimaksudkan untuk mengkaji tentang apa alasan, dan bagaimana program pengembangan dari dua trend itu. Poin kajian ini adalah bahwa prinsip dasar mempertemukan dua atau lebih entitas adalah perhatian tertuju pada segi positifnya, dan dilakukan tidak untuk menang-kalah, artinya jika perhatian pada sebaliknya, misalnya hanya negatifnya yang dilihat, atau agar yang lain kalah, untuk apa ada pertemuan, dan untuk apa dipertemukan, karena pada dasarnya sudah jelas tidak akan bisa ketemu. Integrasi keilmuan, pada kenyataannya (penulis tidak tahu pada konsepnya) masih belum berpegangan pada prinsip dasar itu, maka itu suatu 'proyek' berat, kecuali yang satu dapat mengalah legowo karena lebih dewasa. Kalau yang jadi perhatian hanya sisi negatifnya dan untuk menundukkannya, bahkan persahabatan dan perkawinanpun, mustahil terjadi.

Sebenarnya setiap ilmu itu mempunyai corak, karakteristik, dan logika sendiri-sendiri, namun meski begitu, masing-masing ilmu tidak sulit untuk bertemu atau dipertemukan jalinannya, maka pertemuan antar ilmu, atau ilmu-ilmu sangat mungkin terjadi, selama itu memang benar-benar ilmu, apapun nama ilmunya. Pertemuan ilmu-ilmu itu kemudian disebut interdisipliner dan multidisipliner. Maka ini hal biasa bagi ilmu dan ilmuwan, sehingga harus diakui itu sebenarnya bukan 'proyek' luarbiasa sebagaimana dihebohkan belakangan ini. Mestinya juga tidak perlu muncul kekhawatiran, apalagi penolakan, sebagaimana selama ini sering dialamatkan pada proyek integrasi keilmuan.

Ilmu-ilmu, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah, memang ilmu-ilmu yang tergolong modern, sudah tentu para mutakallim, para fuqaha, para mufassir tempo doeloe belum mengenal ilmu-ilmu itu, tapi tidak betul jika dikatakan bahwa mereka itu tidak memiliki, dan tidak memakai nalar (termasuk sensitivitas dan taste) sosiologis, antropologis, psikologis, historis dalam kerja ilmiah mereka. Kalau ilmu-ilmu tersebut, dan ilmu-ilmu yang tergolong *natural sciences*, dewasa ini kemudian diupayakan diintegrasikan dengan ilmu-ilmu keislaman, itu berarti untuk membangunkan nalar-nalar itu atau untuk memanfaatkan temuan-temuannya, bukan sebagai upaya liberalisasi ilmu-ilmu keislaman, apalagi disebut sebagai bentuk infiltrasi ilmu 'umum' ke dalam ilmu-ilmu keislaman. Dengan integrasi keilmuan, bisa jadi, ilmu-ilmu yang disebut ilmu umum itu akan mengalami kemajuan juga, meski awalnya merasa dipaksa kawin paksa dengan ilmu agama, tapi juga bisa sebaliknya, ilmu-ilmu yang disebut ilmu agama itu akan stagnan tidak ada perkembangan, dan cenderung ketinggalan jaman, kalau enggan memberi tempat yang layak untuk ilmu-ilmu umum di sisinya, apalagi kalau selalu mencurigai hadirnya.

---

<sup>2</sup>Menurut SMN Al-Attas, Islamisasi Ilmu itu ...Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa... Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya dan berbuat tidak adil terhadapnya. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terj. Hamid Fahmy dkk. (Bandung : Mizan, 1998), 336

## SALING SHARING METODOLOGI KEILMUAN

Dalam sejarah Filsafat Ilmu, dengan mengikuti “jejak” perkembangan ilmu alam, Auguste Comte menunjukkan keberhasilannya membidani kelahiran sosiologi modern, yang mengantarkannya disebut sebagai Bapak Sosiologi Modern.<sup>3</sup> Kontribusi Comte di bidang ini terkait refleksi filosofisnya tentang metodologi ilmiah, di samping data positif sebagai ukuran ilmiah dan lahirnya teori yang tak terbantahkan sebagai kriteria pengembangan ilmu.<sup>4</sup> Upaya Auguste Comte ini pada akhirnya membawa kepada diskusi tentang apakah masih diperlukan pembedaan antara ilmu alam dan ilmu sosial, sementara kriteria ilmiah dan metodologi ilmiah sudah begitu jelas.

Wilhelm Dilthey berpandangan, bahwa antara dua bidang keilmuan itu terdapat perbedaan prinsip, yang secara metodologis tidak mungkin bisa disatukan, yaitu metode *erklaren* untuk ilmu-ilmu kealaman, dan metode *verstehen* untuk ilmu-ilmu sosial.<sup>5</sup> Berbeda dengan Dilthey, kelompok Vienna Circle<sup>6</sup> berpandangan, bagaimanapun kerja ilmiah harus menggunakan metodologi dan bahasa ilmiah yang sama, sehingga tidak signifikan membedakan jenis ilmu, seperti ilmu alam dan ilmu sosial.<sup>7</sup>

Antara ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu sosial, sudah tentu terdapat keunikan tersendiri yang tidak dapat begitu saja saling ditukarkan, namun juga tidak dapat dinafikan jika terdapat ‘norma dan patokan’ umum yang berlaku pada jenis keilmuan apapun, bahkan termasuk ilmu-ilmu humanities. ‘Norma dan patokan’ umum itu pada dasarnya merupakan basis filosofis di balik kerja ilmiah, sebagaimana diletakkan dasar-dasarnya oleh ahli logika dan para filsuf ilmu, termasuk Auguste Comte, kelompok Vienna Circle, Karl R. Popper, Thomas S. Kuhn, dan Imre Lakatos, terutama terkait kriteria ilmiah dan perkembangan ilmu.

Auguste Comte dengan filsafat Positivismenya telah tercatat dalam sejarah sebagai membawa metodologi ilmu alam kepada ilmu sosial, sementara kelompok Vienna Circle dengan Neo Positivismenya, Karl R. Popper dengan Falsifikasinya, Thomas S. Kuhn dengan Paradigmanya, hingga Imre Lakatos dengan Metodologi Program Risetnya, semuanya membangun pemikiran filsafat ilmu dari refleksinya terhadap sejarah dan perkembangan ilmu alam. Namun demikian, dalam perjalanannya pemikiran para filsuf ilmu itu telah menginspirasi, berpengaruh, dan memiliki relevansi yang cukup signifikan dalam pengembangan ilmu sosial, dan bahkan ilmu-ilmu keislaman. Istilah “hukum positif” adalah contoh paling konkrit dari pengaruh positivisme di bidang ilmu hukum,<sup>8</sup> bahkan dominasi pemikiran positivisme cukup terasa hingga kini di bidang ilmu-ilmu yang lain. Praktik pengembangan ilmu dengan uji teori, atau kritik ilmiah pada umumnya,

<sup>3</sup>Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*, (Surabaya: LPAM, 2003), 39.

<sup>4</sup>Antony Flew, *A Dictionary of Philosophy*, (New York: St. Martin's Press, 1984), 283

<sup>5</sup>Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (London: Evanston, 1969), 25

<sup>6</sup>Adalah sekelompok filsuf empiris, ilmuwan, dan matematikawan di Wina dari tahun 1920 sampai tahun 1938, termasuk Rudolf Carnap dan Kurt Gödel. Upaya pokok mereka adalah meletakkan dasar-dasar dari pemikiran positivisme logis.

<sup>7</sup>Thomas Uebel, 'Vienna Circle', dalam Robert Audi, (ed.), *Cambridge Dictionary of Philosophy*, (Cambridge: Cambridge University Press, . 1995), 836-839.

<sup>8</sup>Biyanto, “Positivisme dan Non-Positivisme dalam Jurisprudensi”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 3 Nomor 2 Desember 2013, pp. 483-502

bagaimanapun merupakan bentuk paling nyata dari pemikiran falsifikasi Popper, yang mana model demikian sudah cukup berkembang di bidang ilmu sosial dan keislaman,<sup>9</sup> setelah model konfirmasi dan verifikasi dinilai kurang berbobot secara ilmiah.

Paradigma yang digagas Thomas Kuhn juga dibangun berdasarkan kajiannya terhadap perkembangan ilmu alam. Meski demikian Paradigma Kuhn nyatanya berdampak luas kepada hampir semua jenis ilmu, dalam arti pengembangan ilmu pada jenis ilmu apapun, pada dasarnya tidak dapat keluar dari kerangka paradigmanya. Heddy Shri Ahimsa-Putra adalah salah satu ilmuwan yang begitu gencar menawarkan pengembangan Antropologi Budaya dalam kerangka paradigma.<sup>10</sup> Pengaruh Kuhn pada bidang keilmuan sosial budaya juga terlihat pada paradigma profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo.<sup>11</sup> Gagasan paradigma profetik ini juga banyak mendapat penjelasan dari Heddy Shri, sehingga tidak saja menjadi lebih mudah dimengerti, tetapi juga dapat menjadi lebih fungsional dan bahkan oprasional, sebagai kerangka pengembangan ilmu sosial, yang kemudian disebut dengan ilmu sosial profetik. Paradigma profetik, dicirikan, tidak hanya mengandung perangkat nilai pengembangan ilmu yang bersifat akademis, yang 'sekedar' untuk memahami dan menjelaskan berbagai gejala dalam kehidupan manusia, tetapi juga terdapat "etos" yang menjadi basis pengembangan ilmu yang bersifat transformatif, baik transformasi individu, keluarga, maupun masyarakat dalam rangka menghasilkan perubahan dalam kehidupan kemasyarakatan dan kebudayaan.<sup>12</sup>

Untuk akademisi Islamic Studies, Thomas S. Kuhn adalah nama yang tidak asing. Konsep "paradigma" sudah sedemikian mapan pada hampir semua bidang ilmu, dan lebih dari itu, paradigma Kuhn menyadarkan bahwa di balik teori dan metodologi sebagai aspek logis dari ilmu, masih ada paradigma sebagai aspek historis dan sosio-antropologis dari ilmu. Artinya, jika pada ilmu alam saja terdapat unsur historisitas dan sosio-antropologis, sudah tentu paling tidak hal yang sama juga terjadi pada ilmu sosial dan ilmu keislaman.

Proyek "kritik nalar" oleh para pemikir Islam kontemporer, sudah tentu dapat dibaca sebagai upaya penelusuran atau pembongkaran terhadap aspek historis dan sosio-antropologis di balik paham keagamaan dan keilmuan Islam.<sup>13</sup> Selain itu tidak dapat disembunyikan adanya kegelisahan terkait paradigma ilmu-ilmu keislaman, terhadap kemungkinan adanya anomali, krisis, dan bahkan revolusi, sehingga perlu dibangun paradigma baru.<sup>14</sup> M. Amin Abdullah adalah satu di antara tokoh yang melihat bahwa

<sup>9</sup>Menarik untuk dicermati, satu artikel yang ditulis Komaruddin, "Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam" *at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014.

<sup>10</sup>Lihat Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Paradigma, Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial-Budaya - Sebuah Pemetaan -" *Makalah* disampaikan dalam pelatihan "Metodologi Penelitian", diselenggarakan oleh CRCS-UGM, di Yogyakarta, 12 Februari – 19 Maret 2007, 7-8

<sup>11</sup>Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)

<sup>12</sup>Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Paradigma Profetik, Mungkinkah? Perluakah?", *Makalah* disampaikan dalam "Sarasehan Profetik 2011", diselenggarakan oleh Sekolah Pascasarjana UGM, di Yogyakarta, 10 Februari 2011

<sup>13</sup>M. Amin Abdullah, "Aspek Epistemologis Filsafat Islam", dalam Irma Fatimah (ed.), *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), 39.

<sup>14</sup>Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, (Terj. Sari Meutia), (Bandung: Mizan, 1996), 204

ilmu-ilmu keislaman sudah waktunya mengalami pergeseran paradigma.<sup>15</sup> Terkonstruksinya paradigma integrasi-interkoneksi UIN Yogyakarta adalah jawaban atas kegelisahan akademiknya selama ini, sekaligus merupakan kontribusinya yang paling nyata terhadap dunia keilmuan, dan lebih khusus lagi, ilmu-ilmu keislaman.

Dengan bangunan paradigma integrasi interkoneksi, Amin Abdullah bukan hanya menunjukkan relevansi pemikiran Lakatos terhadap pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi bahkan telah memosisikannya sebagai dasar atau pola dasar dari bangunan paradigma itu.<sup>16</sup> Lebih jauh dari itu, di tangan Amin Abdullah, pemikiran Lakatos berhasil direkonstruksi menjadi jauh lebih komprehensif, tidak saja karena beberapa konsep kunci mendapatkan penjelasan yang baru, tetapi juga membuat jangkauan spektrumnya menjadi semakin luas sampai kepada keilmuan Islam, dan yang lebih penting lagi, pengembangan ilmu-ilmu keislaman kemudian mendapatkan dukungan basis filosofisnya secara lebih kokoh dalam bentuk paradigma baru itu.

Oleh karena itu, dari perspektif filsafat ilmu, persoalan digunakannya dasar filosofis pengembangan ilmu alam untuk pengembangan ilmu sosial dan humaniora, diskusinya bukan lagi mungkin apa tidak mungkin, sebab saling *share* basis filosofis bahkan detail metodologi sudah terjadi sepanjang sejarah ilmu. Ilmu sosiologi bisa jadi menggunakan metodologi ilmu alam untuk menjelaskan fakta sosial, tetapi sosiologi ilmu, tidak dapat disangkal, adalah memanfaatkan metodologi dan logika sosiologi untuk membaca perkembangan ilmu-ilmu, bahkan termasuk ilmu alam. Demikian juga, ilmu sejarah dengan sejarah ilmu, ilmu antropologi dengan antropologi ilmu, bisa dikatakan, sudah saling bertukar metodologi.

Nama Imre Lakatos memang tidak sepopuler Thomas Kuhn, lebih-lebih bagi akademisi Islamic Studies. Meski demikian bukan tidak mungkin Lakatos mengikuti jejak Kuhn yang pemikirannya terus bergulir, dikembangkan, tidak hanya dalam bidang ilmu sosial, tetapi juga ilmu-ilmu keislaman. Pemikiran Lakatos dikenal dengan “metodologi program riset”. Dalam “metodologi program riset”, proyek pengembangan ilmu itu disebut sebagai *heuristic*,<sup>17</sup> yaitu suatu keharusan metodologis untuk mendatangkan penemuan-penemuan ilmiah dengan melakukan usaha pemecahan masalah ilmiah lewat penalaran, pengalaman, serta lewat percobaan-percobaan, sekaligus menghindarkan dari kesalahan dalam menyelesaikan masalah. Secara metodologis, kerangka kerja (*conceptual framework*) heuristik itu terdiri dari *hard core* (inti pokok) yang berposisi sebagai heuristik negatif (*negative heuristic*)<sup>18</sup> dan *auxiliary hypotheses* (hipotesis bantu) yang berposisi sebagai heuristik positif (*positive heuristic*).<sup>19</sup>

<sup>15</sup>M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 103.

<sup>16</sup>Waryani Fajar Riyanto, “Pengembangan Kurikulum Ilmu-Ilmu Keislaman di PTAI (Sebuah Ikhtiar Pencarian Landasan Filosofis)”, *Forum Tarbiyah*, Vol. 11, No. 2, Desember 2013, 159

<sup>17</sup>Dalam kamus filsafat dijelaskan, Heuristics is the study of methods and discovery, A heuristic is a procedure for achieving a result which does not consist simply in applying certain general rules which are guaranteed to lead to the result in question. Lihat A.R. Lacey, *A Dictionary of Philosophy*, (London, New York: Routledge, 2000), 131

<sup>18</sup>Disebut heuristik negatif, karena kepadanya tidak tersedia jalan bagi upaya penyalahan (falsifikasi) atau penyangkalan (refutasi). Lakatos, Musgrave ed., *Criticism and the Growth of Knowledge*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), 135

<sup>19</sup>Heuristik positif mengandaikan kemungkinan adanya perubahan, ataupun menerima masukan.

Dalam kerangka “metodologi program riset”, basis keagamaan itu berposisi sebagai *hard core*, yaitu asumsi dasar yang menggerakkan, yang membuat aktivitas ilmiah itu terjadi meskipun berbasis agama. Melihat posisinya itu, maka keberadaan basis keagamaan tidak akan tersentuh oleh upaya falsifikasi dan refutasi, sebab jangkauan falsifikasi dan refutasi itu hanya pada wilayah teori. Selain itu, *hard core* juga dikelilingi oleh *auxiliary hypotheses* yang berfungsi sebagai sabuk pelindung (*protective belt*) yang membuat *hard core* berada pada posisi aman. Dengan demikian, maka pengembangan ilmu model Lakatos ini kondisinya berbeda jauh dengan model Bucciellean yang menjustifikasi temuan teoretis dengan teks keagamaan. Sebagai konsekuensinya jika temuan teoretis terjatuh dan gugur dengan falsifikasi dan refutasi oleh temuan yang lebih kuat, maka teks keagamaan yang dijadikan pembenaran juga ikut terjatuh dan gugur. Di sini, pernyataan Holmes Rolston III, bisa dimengerti: “The religion that is married to science today will be a widow tomorrow”.<sup>20</sup> Hal ini tidak akan terjadi pada proyek pengembangan ilmu model metodologi program riset Lakatosian, sebab agama dan sains, menjaga keotonomian integritas dan ketahanan masing-masing.<sup>21</sup>

Sebenarnya, terkait penggunaan konsep “Metodologi Program Riset” untuk pengembangan ilmu-ilmu keislaman, dan lebih khusus lagi yang dikembangkan UIN Yogyakarta, bukanlah hal baru, bukan pula mengada-ada, sebab itu sudah menjadi bagian terpenting dari bangunan paradigmanya.<sup>22</sup> Meskipun dalam beberapa hal masih perlu dikembangkan, terutama pada aspek praktis operasionalnya. Pertanyaan, mengapa harus Lakatos, memang bukanlah pertanyaan pokok, sebabnya pada kenyataannya pola pengembangan ilmu pada jenis ilmu apapun tidak bisa menghindari dari sorotan filsafat ilmu, dan harus diakui pemikiran filsafat ilmu yang memiliki tingkat kompetabilitas dengan ilmu berbasis agama adalah konsep yang ditawarkan Lakatos. Sudah tentu, ini baru benar-benar dapat dijalankan setelah terlebih dulu ada penyesuaian-penyesuaian dan beberapa modifikasi.<sup>23</sup>

Dalam program pengembangan ilmu, baik dalam ilmu alam, ilmu sosial humaniora, maupun ilmu keislaman, tidak bisa dinafikan keberadaan “asumsi dasar” yang dalam taraf tertentu bersifat “tidak terbantahkan”. Meskipun pada kenyataannya asumsi dasar itu dapat bersumber dari teori-teori besar (*grand theory*), sementara pada ilmu yang berbasis agama, seperti ilmu keislaman, dan nanti sains Islam, asumsi dasar itu merupakan asumsi teologis yang bersumber dari norma atau doktrin agama. Sudah tentu perbedaan sumber ini dapat saja melahirkan asumsi yang berbeda, akan tetapi tetap terbuka kemungkinan terjadi kesamaan, termasuk maksud dan bahasa yang sama pula. Terkait persoalan ini, sumbangan dari diskusi filsafat ilmu bukanlah soal apa asumsi yang mendasari setiap rumpun ilmu, tetapi lebih kepada soal, bahwa pengembangan ilmu tidak dapat mengabaikan apa yang menjadi asumsi dasarnya. Meskipun di sisi lain,

<sup>20</sup>Holmes Rolston, III, *Science and Religion: A Critical Survey*, (New York: Random House, Inc., 1987), vii

<sup>21</sup>Dalam hal ini, Holmes Rolston menyatakan: “It needs to keep its autonomous integrity and resilience.” Lihat *ibid*.

<sup>22</sup>Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...), Person, Knowledge, and Institution*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), 1171-1178

<sup>23</sup>Dalam catatan Waryani, Amin Abdullah sudah memperkenalkan pemikiran Imre Lakatos di kalangan mahasiswa untuk kemudian dilakukan modifikasi sejak tahun 1995, sehingga di tahun 2002 metafora “spider web” mulai dipublikasikan. Lihat *Ibid*.

filsafat ilmu juga tidak tinggal diam untuk terus melakukan kritisisme terhadap apa yang dijadikan asumsi dasar dari pengembangan ilmu.

Di dalam pemahaman keislaman, dan terutama dalam ilmu-ilmu keislaman, secara epistemologis terdapat dua wilayah keislaman yang mesti terus ditemukan posisi dan pola dialektika antar keduanya, yaitu yang umumnya disebut wilayah *ushul* dan wilayah *furu'*, atau dalam khazanah 'klasik' dikenal sebagai *naqli* dan *aqli*. Dua wilayah ini terkait ajaran pokok yang punya nilai tetap (*al-tsawabit*), dan pemahaman yang bernilai berkembang atau bahkan berubah (*al-mutaghayyirat*). Dalam perkembangannya, problem ini terus menjadi perhatian ulama, intelektual, dan ilmuwan muslim. Kalangan muslim modernis, seperti Fazlur Rahman mengembangkan konsep Islam normatif dan Islam historis, Nurcholis Madjid memperkenalkannya dengan Islam doktrin dan peradaban, sementara Amin Abdullah mengembangkan Studi agama normativitas historisitas. Dengan konsepsi masing-masing, para pemikir muslim modernis melihat perbedaan dua wilayah itu adalah suatu keharusan agama untuk menghindari sikap pengagamaan pemahaman agama, juga keharusan logika untuk menghindari kerancuan berpikir, dan bahkan keharusan sosial untuk meminimalisir terjadinya resistensi dan perpecahan pada masyarakat mengiringi kesalahan memahami agama dan kerancuan berpikir. Konsep *turats wa tajdid* dari kalangan pemikir muslim kontemporer, juga menunjukkan bahwa problem ini bukan hanya perlu diperhatikan dalam memahami Islam apalagi memproduksi pengetahuan Islam, namun juga perlu dibaca dengan model pembacaan kontemporer.

Kritisisme filsafat ilmu terkait problem epistemologis dengan berbagai konsepsi di atas, sudah tentu tidak hanya menguji keberadaannya, ataupun posisinya, namun juga mempertanyakan fungsi dan kebermaknaan masing-masing, dalam kerangka pengembangan ilmu. Paradigma integrasi interkoneksi yang digagas Amin Abdullah adalah rekonstruksi filsafat keilmuan atas aspek normativitas dan historisitas dalam Islam, dengan mempertimbangkan posisi, fungsi, dan dialektika di antara keduanya, bahkan dialektika keduanya dengan problem kontemporer. Dengan mengikuti *hard core* Imre Lakatos, maka aspek normativitas yang bersifat "tak terbantahkan" itu merupakan wilayah yang mesti terlindung dari upaya refutasi dan falsifikasi, dan pada saat yang sama menjadi sumber penggerak bagi pengembangan ilmu pada wilayah historisitas atau *series of theory* dalam konsepsi Lakatos. Sebagaimana konsep Lakatos, sisi normativitas itu dilingkari sabuk pengaman (*protective belt*) yang berupa pemikiran bantu (*auxiliary hypotheses*) yang dalam paradigma integrasi interkoneksi berujud metodologi dan pendekatan, sebelum akhirnya benar-benar dikembangkan pada ragam keilmuan.

Selain beberapa konsep kunci tersebut, ada sejumlah karakter pengembangan ilmu model Lakatos yang dimungkinkan memiliki kompetabilitas dengan pengembangan ilmu keislaman, dan lebih khusus lagi ilmu keislaman berparadigma integratif, yaitu *pertama* bahwa ukuran keberhasilan proyek pengembangan ilmu itu adalah ditemukannya teori baru dan atau fakta baru, seiring dengan semangat memecah teka teki ilmiah yang disebut dengan heuristik. Beberapa hal ini sudah tentu menuntut adanya program kreatif dengan tingkat produktifitas tinggi. Sudah tentu ini menjamin ilmu keislaman dapat mengalami perkembangan mengejar ketertinggalan dibanding dengan rumpun keilmuan yang lain; *kedua*, posisi *hard core*, di samping sebagai basis, juga

sebagai penggerak yang memungkinkan ilmu bekerja tidak keluar dari kerangka *hard core*-nya. Maka pengembangan ilmu-ilmu keislaman, meskipun pada wilayah teori dan metodologi, ilmu bekerja dengan logika ilmiah tingkat tinggi, namun tetap memiliki ciri khas keislaman yang dapat ditelusuri pada basis normativitasnya. Lebih dari itu, kerja saintifik tidak dimaksudkan untuk menjustifikasi, mengkonfirmasi, apalagi menfalsifikasibasis normativitasnya, karena secara logika, hal demikian memang tidak sah.

*Ketiga*, program pengembangan ilmu, pada wilayah teori dan metodologi dapat saling sharing, yang memungkinkan pengembangan ilmu berlangsung secara interdisipliner dan multidisipliner. Pola demikian mensyaratkan ilmu-ilmu keislaman untuk terus mengokohkan diri sebagai ilmu sehingga berada sejajar dengan ilmu-ilmu pada umumnya, dan pada saat yang sama akan semakin berkurang pola pengembangan ilmu yang bersifat ideologis, lebih-lebih yang bersifat mitologis. *Keempat*, riset pengembangan ilmu dijalankan dengan berbasis program, yaitu program riset, yang dijalankan secara berkelanjutan melalui riset jangka panjang, dengan skema yang rasional dan roadmap yang realistis. Di sini, poin yang dapat dicatat, bahwa pengembangan ilmu-ilmu keislaman sangat dimungkinkan dijalankan secara lebih bertanggungjawab, melalui program terpadu dalam suatu lembaga riset yang berbasis lembaga keislaman.

## SIMPULAN

Pembangunan paradigma ilmiah integratif adalah suatu upaya dan proyek keilmuan yang sangat besar, tapi itu tidak cukup, sebab masih harus didukung dengan perangkat metodologi yang menjamin produktivitas, dan aman dari jeratan praktek kasar pseudosaintifik, dan praktek berlebihan sains ideologis. Sepanjang kajian ini menunjukkan bahwa secara filsafat keilmuan, pengembangan ilmu berbasis agama, dan dalam bentuk inter dan multidisipliner, bukan hanya sesuatu yang mungkin, tetapi bahkan telah ditemukan konstruksi metodologinya. Beberapa karakter pengembangan ilmu model “metodologi program riset” yang ditawarkan di sini, di satu sisi kiranya cukup menjadi jawaban atas keraguan akan kompetabilitasnya dengan ilmu-ilmu keislaman, dan pada sisi yang lain juga membantah kekhawatiran akan hilangnya atau terkikisnya nilai-nilai keislaman dengan semakin dijalankannya riset-riset ilmiah, atau dikembangkannya nalar ilmiah secara umum. Secara lebih teknis strategis, pengembangan ilmu mesti terbingkai dalam bentuk proyek penelitian berkelanjutan dan terpadu.□

## DAFTAR PUSTAKA

- A.R. Lacey, *A Dictionary of Philosophy*, (London, New York: Routledge, 2000).  
Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).  
Abdullah, M. Amin, “Aspek Epistemologis Filsafat Islam”, dalam Irma Fatimah (ed.), *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: LESFI, 1992).



## PROCEEDINGS ANCOMS2017

1<sup>st</sup> Annual Conference for Muslim Scholars  
Kopertais Wilayah IV Surabaya

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Biyanto, "Positivisme dan Non-Positivisme dalam Jurisprudensi", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 3 Nomor 2 Desember 2013, pp. 483-502
- Flew, Antony, *A Dictionary of Philosophy*, (New York: St. Martin's Press, 1984).
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Paradigma Profetik, Mungkinkah? Perlukah?", *Makalah* disampaikan dalam "Sarasehan Profetik 2011", diselenggarakan oleh Sekolah Pascasarjana UGM, di Yogyakarta, 10 Februari 2011
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Paradigma, Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial-Budaya - Sebuah Pemetaan -" *Makalah* disampaikan dalam pelatihan "Metodologi Penelitian", diselenggarakan oleh CRCS-UGM, di Yogyakarta, 12 Februari – 19 Maret 2007, 7-8
- Holmes Rolston, III, *Science and Religion: A Critical Survey*, (New York: Random House, Inc., 1987).
- Hoodbhoy, Pervez, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, (Terj. Sari Meutia), (Bandung: Mizan, 1996).
- Komaruddin, "Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam" *at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Lakatos, Musgrave ed., *Criticism and the Growth of Knowledge*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1970).
- Maliki, Zainuddin, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*, (Surabaya: LPAM, 2003).
- Palmer, Richard E., *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (London: Evanston, 1969), 25
- Riyanto, Waryani Fajar, "Pengembangan Kurikulum Ilmu-Ilmu Keislaman di PTAI (Sebuah Ikhtiar Pencarian Landasan Filosofi)", *Forum Tarbiyah*, Vol. 11, No. 2, Desember 2013.
- Riyanto, Waryani Fajar, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...)*, *Person, Knowledge, and Institution*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013).
- Thomas Uebel, 'Vienna Circle', dalam Robert Audi, (ed.), *Cambridge Dictionary of Philosophy*, (Cambridge: Cambridge University Press, . 1995)..
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terj. Hamid Fahmy dkk. (Bandung : Mizan, 1998).

